



Pelestarian Kuliner Tradisional Halua Sebagai Simbol Budaya Melayu Pada Gen Z Di Desa Bukit Harapan

**Tuty Nadhia Salsabila¹, Cindy Fadilah², Kinanty Siti Hardian³, Sulaswati Waddunia⁴,
Dinda Auliah Rahmah⁵**

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Korepondensi penulis: salsabilatuty@gmail.com

Abstract; *Preserving traditional culinary traditions is an important part of preserving local cultural heritage amidst the currents of globalization that influence the consumption patterns of the younger generation. This study aims to analyze the role of traditional Halua cuisine in maintaining Malay cultural identity among Generation Z in Bukit Harapan Village. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and literature review. The results indicate that Halua serves not only as a traditional food in community activities but also as a cultural symbol that enhances Generation Z's sense of pride and attachment to traditional values. Active participation by Gen Z through digital media and local cultural activities has proven to be a crucial strategy in preserving this cuisine. These findings suggest the need for an intergenerational approach and the integration of digital technology to ensure the sustainability of Halua preservation in the future.*

Keywords: *Traditional Cuisine; Halua, Malay Culture; Gen Z; Cultural Preservation*

Abstrak; Pelestarian kuliner tradisional merupakan bagian penting dari upaya menjaga warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang memengaruhi pola konsumsi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kuliner tradisional Halua dalam mempertahankan identitas budaya Melayu di kalangan generasi Z di Desa Bukit Harapan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Halua tidak hanya berfungsi sebagai makanan khas dalam kegiatan komunitas, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan yang meningkatkan rasa bangga dan keterikatan generasi Z terhadap nilai-nilai tradisional. Partisipasi aktif Gen Z melalui media digital dan kegiatan budaya lokal terbukti menjadi strategi penting dalam pelestarian kuliner tersebut. Temuan ini menyarankan perlunya pendekatan intergenerasional dan integrasi teknologi digital untuk menjamin kesinambungan pelestarian Halua di masa depan.

Kata Kunci: Kuliner Tradisional; Halua; Budaya Melayu; Gen Z; Pelestarian Budaya

1. LATAR BELAKANG

Kuliner tradisional memainkan peran kunci dalam ekspresi identitas budaya dan sejarah sosial suatu komunitas karena tidak hanya mencerminkan cita rasa lokal tetapi juga nilai-nilai sosial, ritual, dan simbolisme yang diwariskan secara turun-temurun. Makanan tradisional berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang memuat memory kolektif masyarakat dan menjadi penanda identitas kelompok etnis atau wilayah tertentu. Studi menunjukkan bahwa kuliner tradisional memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas komunitas, dan keterikatan terhadap akar budaya, sehingga makanan tersebut dapat dilihat

sebagai bagian dari intangible cultural heritage yang penting untuk dipelihara dalam menghadapi arus globalisasi dan homogenisasi budaya (Abror et al., 2024).

Halua, sebagai salah satu makanan tradisional Melayu di Kabupaten Langkat, telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual sosial, perayaan, dan upacara adat. Keberadaannya tidak hanya terkait dengan sekedar konsumsi pangan tetapi juga sebagai simbol kultural yang menyatukan anggota masyarakat dalam konteks ritual keagamaan, peristiwa adat, serta pertemuan keluarga besar. Namun, dalam beberapa tahun terakhir pola konsumsi Halua mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda (Gen Z), yang terpapar oleh tren kuliner global dan preferensi makanan modern. Pergeseran ini dipengaruhi oleh gaya hidup kontemporer, akses mudah terhadap makanan cepat saji, serta perubahan nilai konsumsi yang lebih berorientasi pada efisiensi dan tren sosial daripada nilai tradisional itu sendiri (Dua et al., 2025).

Berbagai penelitian lain menunjukkan bahwa pelestarian kuliner tradisional berkaitan erat dengan penguatan identitas budaya dan nasionalisme, terutama ketika upaya pelestarian tersebut melibatkan keterlibatan generasi muda, edukasi budaya, dan pemanfaatan media digital. Misalnya, penelitian oleh Adibah et al. (2025) menemukan bahwa makanan tradisional tidak hanya berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai simbol identitas bangsa dan media pemersatu masyarakat yang berkontribusi pada pertumbuhan rasa memiliki serta kebanggaan terhadap budaya nasional (Adibah et al., 2025).

Selain itu, studi tentang peran makanan tradisional dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi menunjukkan bahwa makanan tradisional memiliki fungsi sosial, simbolik, dan kultural yang memperkuat identitas komunitas, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai budaya lintas generasi. Namun, dominasi makanan modern dan perubahan preferensi konsumen, khususnya generasi muda, menjadi tantangan bagi keberlanjutan makanan tradisional. Untuk itu, sejumlah strategi seperti edukasi budaya, penguatan wisata kuliner, pemberdayaan UMKM kuliner lokal, serta inovasi yang tetap mempertahankan nilai autentik tradisi perlu diterapkan untuk menjaga relevansi kuliner tradisional dalam kehidupan modern (Dua et al., 2025).

Penelitian pada makanan tradisional Indonesia menunjukkan bahwa kuliner autentik merupakan simbol identitas bangsa dan memiliki fungsi kultural serta sosial di tengah modernisasi.

Generasi Z mempunyai kecenderungan kembali kepada kuliner tradisional apabila dikemas secara kreatif dan menggunakan strategi media digital, sehingga relevan dalam upaya pelestarian budaya kuliner (Rozaanah et al., 2025).

Studi deskriptif tentang Halua menunjukkan makanan ini memiliki makna sejarah sebagai bagian dari tradisi Melayu dan kini menjadi daya tarik wisata kuliner namun masih kurang dieksplorasi dalam konteks generasi Z (Ritonga & Mita, 2023).

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, pelestarian kuliner tradisional seperti Halua bukan sekadar menjaga resep lama, tetapi juga melibatkan strategi adaptif yang menggabungkan elemen tradisi dan inovasi untuk membangun cultural resilience di kalangan generasi Z. Pendekatan ini penting agar makanan tradisional tetap relevan secara sosial dan ekonomi, serta dipandang sebagai simbol budaya yang hidup, bukan sekadar artefak masa lalu.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini mengintegrasikan berbagai konsep antropologi kuliner dan studi generasi untuk membedah fenomena Halua di Desa Bukit Harapan:

Kuliner Tradisional sebagai Memori Kolektif dan Identitas: Makanan tradisional berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang memuat memori kolektif masyarakat dan penanda identitas etnis. Halua bukan sekadar konsumsi pangan, melainkan intangible cultural heritage yang memperkuat solidaritas komunitas dan keterikatan terhadap akar budaya Melayu.

Komodifikasi dan Simbolisme dalam Ritual Adat: Secara sosiologis, Halua merepresentasikan nilai sosial, ritual, dan simbolisme yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks Melayu, ia menjadi simbol penghormatan tamu dan representasi kearifan lokal dalam upacara sakral seperti pernikahan dan kenduri.

Dinamika Konsumsi Generasi Z di Era Globalisasi: Terdapat tegangan antara preferensi kuliner modern yang berorientasi pada efisiensi dengan nilai tradisional.

Generasi Z cenderung terpapar oleh tren kuliner global yang memicu pergeseran pola konsumsi dari nilai tradisional menuju tren sosial kontemporer.

Resiliensi Budaya melalui Media Digital: Ketahanan budaya (cultural resilience) dapat dibangun melalui strategi adaptif yang menggabungkan elemen tradisi dengan inovasi teknologi. Keterlibatan Gen Z dalam memanfaatkan platform digital (Instagram, TikTok) terbukti mampu mengubah persepsi makanan tradisional dari sekadar artefak masa lalu menjadi simbol identitas yang relevan secara sosial dan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena pelestarian kuliner tradisional Halua sebagai simbol budaya Melayu di kalangan generasi Z di Desa Bukit Harapan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara utuh melalui pengalaman, persepsi, dan makna yang dikonstruksi oleh partisipan penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian adalah menggali dinamika sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam proses pembuatan, konsumsi, dan pelestarian Halua secara partisipatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas beberapa metode utama:

Observasi Langsung

Observasi langsung terhadap praktik pembuatan dan konsumsi Halua di lingkungan masyarakat Desa Bukit Harapan. Observasi ini dilakukan dengan cara partisipatif, di mana peneliti hadir pada kegiatan pembuatan Halua bersama para perajin lokal, mengamati bahan baku yang digunakan, tahapan produksinya, serta konteks sosial saat makanan tersebut disajikan dalam berbagai kegiatan adat dan perayaan. Observasi ini dilengkapi dengan pencatatan lapangan (field notes) dan dokumentasi foto untuk memperkaya data visual dan konteks sosial.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan generasi Z yang berdomisili di Desa Bukit Harapan sebagai informan utama. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga pertanyaan dapat disesuaikan dengan alur percakapan untuk menggali persepsi, sikap, dan pengalaman informan terkait makna Halua dalam kehidupan mereka. Wawancara juga mencakup

pandangan mereka tentang tantangan dan peluang pelestarian kuliner tradisional di era digital.

Studi Literatur

Studi literatur terhadap sumber-sumber ilmiah terbaru yang relevan untuk memperkuat kerangka teoritis dan memberikan konteks komparatif dengan studi lain tentang pelestarian kuliner tradisional serta budaya Melayu. Studi literatur mencakup jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebudayaan yang diterbitkan pada kurun waktu 2020–2025, sehingga memastikan bahwa kajian ini sejalan dengan perkembangan penelitian mutakhir di bidang antropologi kuliner, kultural studies, dan pelestarian heritage. Telaah literatur ini membantu mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan empiris sebelumnya yang berkaitan dengan pelestarian makanan tradisional sebagai simbol identitas budaya dan peran generasi muda dalam keberlanjutannya.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap analisis, dimulai dari reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian pada tahap penyajian data melalui deskripsi naratif dan tabel tematik untuk menggambarkan pola fenomena yang muncul. Selanjutnya dilakukan triangulasi data antara hasil observasi, wawancara, dan literatur untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Akhirnya, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan interpretasi holistik terhadap data yang diperoleh, dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal serta tantangan sosial-ekonomi yang memengaruhi pelestarian kuliner tradisional Halua di kalangan generasi Z.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan di Desa Bukit Harapan. Hasil menunjukkan bahwa halua masih sering diproduksi secara tradisional oleh generasi tua (45–70 tahun) menggunakan resep turun-temurun. Proses pembuatan halua melibatkan bahan lokal seperti gula aren, buah-buahan lokal, serta teknik pemasakan khusus yang membutuhkan ketelitian tinggi. Masyarakat setempat menyajikan halua tidak hanya sebagai camilan, tetapi juga sebagai simbol adat dalam upacara pernikahan, selamat, dan festival desa.

Namun, pengamatan juga menunjukkan bahwa keterlibatan Gen Z (usia 18–25) dalam proses pembuatan halua relatif rendah. Banyak dari mereka mengonsumsi halua

sebagai makanan ringan saja, tanpa pemahaman mendalam terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini konsisten dengan studi yang menemukan generasi muda cenderung mengabaikan makanan tradisional akibat pengaruh globalisasi terhadap preferensi kuliner mereka (Mau et al., 2024).

Inti temuan observasi yaitu, produksi halua masih dilakukan secara tradisional oleh generasi tua, gen Z lebih sering memandang halua sebagai makanan biasa, bukan simbol budaya, dan produksi halua belum banyak menggunakan media sosial atau inovasi pemasaran untuk menarik gen Z.

Sebagian besar Gen Z yang diwawancarai menganggap halua sebagai makanan manis biasa yang enak untuk dinikmati tetapi tidak selalu terkait dengan nilai budaya. Mereka juga menyebut bahwa promosi melalui media digital (TikTok, Instagram) sangat memengaruhi minat mereka terhadap kuliner lain dibanding halua.

Hasil ini mendukung temuan bahwa interaksi Gen Z dengan makanan tradisional dipengaruhi oleh peran influencer makanan dan konten digital, serta bahwa rasa nyaman (*comfort food perception*) menjadi aspek penting dalam preferensi makanan, termasuk tradisional.

Eksistensi Budaya Halua di Desa Bukit Harapan

Halua merupakan salah satu makanan tradisional khas Melayu yang hingga saat ini masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bukit Harapan. Makanan ini umumnya disajikan dalam berbagai acara adat, seperti upacara perkawinan, kenduri, perayaan hari besar keagamaan, serta kegiatan keluarga yang bersifat sakral maupun semi-formal. Keberadaan Halua tidak hanya dimaknai sebagai hidangan pelengkap, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap tamu, ungkapan rasa syukur, serta representasi nilai kebersamaan dan kearifan lokal masyarakat Melayu.

Secara historis, Halua diwariskan secara turun-temurun melalui praktik keluarga dan komunitas, terutama oleh generasi tua kepada generasi muda. Proses pembuatannya yang masih mempertahankan cara tradisional, mulai dari pemilihan bahan, teknik pengolahan, hingga penyajiannya, mencerminkan kuatnya ikatan budaya dan nilai tradisi yang melekat pada kuliner ini. Ritonga dan Mita (2023) menjelaskan bahwa Halua tidak hanya berfungsi

sebagai produk kuliner, tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat citra masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat.

Namun demikian, eksistensi Halua di Desa Bukit Harapan saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat masuknya makanan modern dan produk kuliner instan yang lebih praktis dan populer di kalangan generasi muda. Perubahan pola konsumsi, gaya hidup yang serba cepat, serta pengaruh media sosial turut memengaruhi preferensi masyarakat, khususnya generasi Z, terhadap makanan modern dibandingkan kuliner tradisional. Meskipun demikian, Halua masih tetap bertahan karena perannya yang kuat dalam konteks adat dan nilai simbolik yang tidak dapat digantikan oleh makanan modern.

Keberlanjutan Halua sebagai kuliner tradisional juga didukung oleh kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya menjaga warisan budaya. Beberapa keluarga dan pelaku usaha lokal masih secara aktif memproduksi Halua, baik untuk kebutuhan adat maupun sebagai produk ekonomi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Halua tidak hanya bergantung pada nilai tradisionalnya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan menyesuaikan kuliner tersebut dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Peran Generasi Z dalam Pelestarian Kuliner

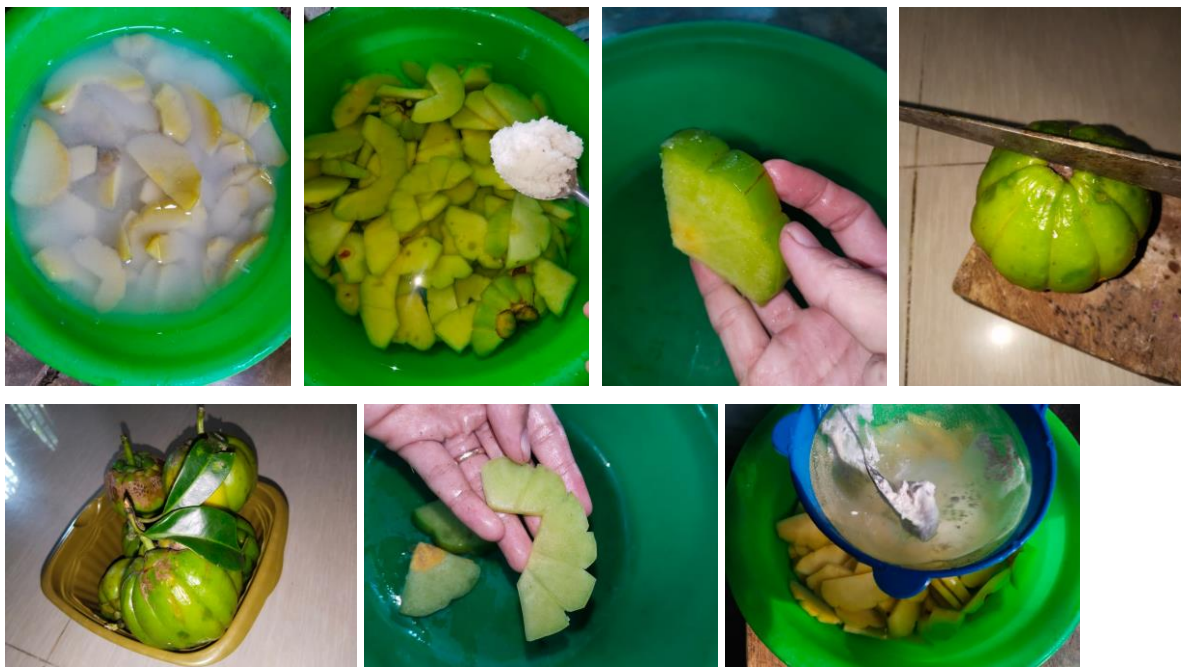
Generasi Z memiliki peran strategis dalam pelestarian kuliner tradisional, termasuk Halua, terutama di tengah perkembangan teknologi digital dan budaya populer yang sangat memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Sebagai generasi yang tumbuh bersama internet dan media sosial, Gen Z memiliki kemampuan adaptif dalam memanfaatkan platform digital sebagai sarana untuk memperkenalkan kembali kuliner tradisional kepada khalayak yang lebih luas. Melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, Halua dapat dikemas secara visual dan naratif sehingga tampil lebih menarik, modern, dan relevan dengan selera generasi muda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian generasi Z di Desa Bukit Harapan mulai aktif membagikan konten seputar proses pembuatan, penyajian, hingga cerita sejarah Halua dalam bentuk foto, video singkat, dan ulasan kuliner. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Rozaanah et al., (2025) menegaskan bahwa keterlibatan generasi Z dalam

pelestarian kuliner tradisional melalui media digital berkontribusi signifikan terhadap penguatan identitas budaya dan nilai nasionalisme di era digital.

Selain melalui media sosial, peran generasi Z juga terlihat dalam upaya inovasi tanpa menghilangkan nilai autentik Halua. Beberapa generasi muda mulai mengembangkan variasi kemasan yang lebih praktis dan menarik, sehingga Halua dapat dipasarkan sebagai oleh-oleh khas daerah atau produk UMKM lokal. Inovasi ini menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya tarik Halua di tengah persaingan dengan makanan modern, sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Meskipun demikian, peran generasi Z dalam pelestarian kuliner tradisional masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan mendalam tentang nilai filosofis Halua serta minimnya dukungan berkelanjutan dari lembaga budaya dan pemerintah setempat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara generasi tua, generasi muda, institusi pendidikan, dan pemerintah desa untuk menciptakan ruang pembelajaran dan praktik budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, generasi Z tidak hanya berperan sebagai konsumen dan promotor digital, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya yang mampu menjaga keberlanjutan kuliner tradisional Halua sebagai simbol identitas budaya Melayu.





Gambar 1. Proses Pembuatan Halua

5. KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Halua sebagai kuliner tradisional tidak hanya berfungsi sebagai makanan tetapi juga simbol budaya Melayu. Pelestarian yang melibatkan generasi Z melalui media digital terbukti efektif dalam menguatkan keterikatan budaya serta meningkatkan pengetahuan masyarakat luas terhadap kuliner tradisional ini. Disarankan sinergi antara komunitas lokal, pendidikan budaya di sekolah, dan pemerintah desa untuk memperkuat pelestarian tersebut.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai dinamika pelestarian Halua, berikut adalah beberapa saran strategis yang dapat diimplementasikan:

- A. Sinergi Intergenerasional dalam Produksi: Perlu adanya kolaborasi antara generasi tua sebagai pemegang otoritas resep autentik dengan generasi Z untuk menciptakan ruang pembelajaran dan praktik budaya yang berkelanjutan.
- B. Digitalisasi Naratif dan Rebranding: Generasi Z di Desa Bukit Harapan disarankan untuk lebih aktif mengemas Halua secara visual dan naratif melalui media sosial agar tampil lebih menarik, modern, dan relevan dengan selera pasar yang lebih luas.
- C. Inovasi Produk dan Ekonomi Kreatif: Para pemangku kepentingan perlu mendorong pengembangan variasi kemasan yang lebih praktis untuk memasarkan Halua sebagai oleh-oleh khas daerah atau produk UMKM unggulan tanpa menghilangkan nilai autentik tradisinya.
- D. Integrasi Kebijakan dan Edukasi: Disarankan adanya sinergi antara pemerintah desa, komunitas lokal, dan institusi pendidikan untuk memperkuat pelestarian Halua melalui kurikulum budaya atau festival desa yang terencana.

- E. Pemanfaatan Teknologi Digital: Integrasi teknologi digital dalam pemasaran dan pendokumentasian sejarah Halua harus ditingkatkan untuk menjamin kesinambungan pelestarian di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Abror, K. T., Zennika, T., Putri, E. P. M., Yukuri, K. A., & Supriyono. (2024). Peran Makanan Tradisional dalam Memperkuat Identitas Nasional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1)
- Adibah, A. N. N., Fitria, R., Nailal Husna, A. Y., & Nurfadillah, Z. (2025). Nasionalisme Melalui Pelestarian Makanan Tradisional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 3(2)
- Dua, F. M., Neonbeni, R., Timo, R. I., Selan, F. E., Mas'ud, F., & Benu, A. (2025). Peran Makanan Tradisional dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4)
- Mau, D. P., Mau, Y. P., Wibowo, O. H., Kurniansah, R., Artana, I. W. A., & Ariawan, I. W. A. P. (2024). Pelestarian Wisata Kuliner Lokal dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Surabaya. *GREENOMIKA*, 6(2), 123-134
- Ritonga, O. D., & Mita, M. M. (2023). Makanan Tradisional Halua Suku Melayu Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI)*, 1(2), 25-31
- Rozaanah, A., Nugroho, K. W., Nilawati, D. R., Algifari, M. B. F., & Supriyono, S. (2025). Relevansi Makanan Tradisional sebagai Penguatan Nilai Nasionalisme Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3).